

HUBUNGAN ANTARA SPIRITUALITAS DENGAN PERILAKU SEKSUAL PADA REMAJA

Sharfina
Universitas Negeri Padang
email: sharfina2507@gmail.com

***Abstract:** This research aimed to examine relationship between spirituality with sexual behavior in adolescents. The design of this research is quantitative correlation, population are adolescents in Sub-district of X. The sampling technique used was purposive sampling, participants in this research were 44 people. Data was collected using spirituality scale and sexual behavior scale. Analysis technique used is product moment correlation. The results of this research showed there is no significant correlation between spirituality with sexual behavior in adolescents.*

***Keywords:** Early adult, decision-making, divorce*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menguji hubungan antara spiritualitas dengan perilaku seksual pada remaja. Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif korelasional, dengan populasi penelitian yaitu remaja di kecamatan X. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*, dengan jumlah partisipan penelitian sebanyak 44 orang. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan skala spiritualitas dan skala perilaku seksual. Teknik analisis data yang digunakan adalah korelasi *product moment*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara spiritualitas dengan perilaku seksual pada remaja.

Kata kunci: Spiritualitas, perilaku seksual, remaja

PENDAHULUAN

Awal masa remaja berlangsung sekitar 13 tahun sampai 16 atau 17 tahun, dan akhir masa remaja berawal dari usia 16 atau 17 tahun sampai 18 tahun. Jadi, periode akhir masa remaja lebih singkat dibandingkan dengan periode awal masa remaja (Hurlock, 1980). Sedangkan menurut Hall (dalam Santrock, 2003), usia remaja berkisar antara 12 tahun sampai 23 tahun. Berarti Masa remaja sendiri dimulai pada saat anak matang secara seksual dan berakhir saat mencapai usia matang secara hukum (Hurlock, 1980).

Pada usia tersebut, remaja mulai mengalami perkembangan kognitif, fisik, sosial, dan emosional yang membuat mereka ingin mencoba sesuatu yang baru saat beralih dari masa kanak-kanak ke masa dewasa. Sesuatu yang penting lainnya di masa remaja adalah pengambilan risiko agar identitas remaja dapat terbentuk, dapat memiliki keterampilan dalam membuat keputusan baru, dan berkembang secara realistis dalam menilai diri mereka sendiri, orang lain, dan dunia (Ponton, dalam Gentry dan Campbell, 2002). Namun, orang muda terkadang melebih-lebihkan kapasitasnya untuk menangani situasi baru, dan perilaku ini bisa menjadi ancaman yang nyata. Hal tersebut mereka lakukan demi diakui oleh teman sebaya atau tidak ingin diabaikan oleh teman sepermainan, dan remaja pun terkadang rela mengambil risiko bahkan

mereka sendiri menilai "terlalu berisiko" (Gentry & Campbell, 2002).

Salah satu perilaku terlalu berisiko bagi remaja yaitu berperilaku seksual sebelum menikah. Menurut Kementerian Kesehatan RI, Persentase perilaku seksual pada tahun 2012 cenderung meningkat dibandingkan tahun 2007. Kecuali pada perempuan usia 15-19 tahun. Alasan yang didapatkan terkait hubungan seksual pranikah tersebut sebagian besar remaja laki-laki mengatakan karena penasaran atau ingin tahu (57,5%). Sedangkan remaja perempuan beralasan terjadi begitu saja (38%) dan dipaksa oleh pasangan (12,6%).

Salah satu akibat dari adanya perilaku seksual adalah remaja wanita berpeluang tinggi mengalami kehamilan yang tidak diinginkan (Kirby, 2011). Menurut Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) (dalam Kementerian Kesehatan RI), diantara perempuan usia 10-54 tahun yang sedang hamil, didapatkan kehamilan pada usia sangat muda (di bawah 15 tahun), meskipun dengan jumlah yang sangat kecil (0,02%), terutama di perdesaan (0,03%). Sedangkan jumlah kehamilan pada usia 15-19 tahun sekitar 1,97%.

Beberapa remaja yang hamil berpikir untuk menghentikan kehamilannya dengan cara aborsi. Ada beberapa alasan mengapa remaja ingin melakukan aborsi. Mereka paling sering menyebutkannya karena tidak

siap merawat anak, kendala keuangan, belum siap memberikan perhatian atau tanggung jawab kepada orang lain, menghindar untuk menjadi orang tua tunggal, dan merasa terlalu muda atau belum dewasa untuk membesarkan anak (Major dkk, 2009).

Peneliti melakukan wawancara terhadap seorang siswa SMK berusia 16 tahun di Takengon. Ia berinisial RG. RG mengungkapkan bahwa ia telah beberapa kali berpacaran dan sekarang tengah berpacaran dengan orang sekampungnya. Selama berpacaran ia mengatakan sering berpegangan tangan, sesekali jalan-jalan, berpelukan, dan cium pipi kanan dan pipi kiri. Meskipun ia melakukan hal itu, RG mengungkapkan bahwa ia rutin melaksanakan pengajian di kampungnya setiap senin hingga kamis. Ia juga mengatakan bahwa ia suka menolong keluarga dan teman-temannya. Dia pun mempercayai adanya kekuatan yang berasal dari luar dirinya.

Oleh karena itu, untuk mengurangi perilaku seksual beserta dampaknya pada remaja, salah satu caranya ialah dengan memiliki spiritualitas yang baik. Karena umumnya tingkat spiritualitas berkaitan dengan tingkat perilaku seksual sebelum pernikahan. Selain itu memiliki pasangan seksual yang lebih sedikit, dan jarang melakukan hubungan intim (Murray dkk, 2007). Beckwith dan Morrow (Luquis dkk,

2011) menemukan bahwa individu yang memiliki spiritualitas yang tinggi memiliki sikap seksual yang lebih konservatif dan sikap seksual yang kurang permisif daripada teman-teman mereka, dan akhirnya menyebabkan lebih sedikit pengalaman seksual.

Spiritualitas ialah dimensi dari inti kemanusiaan yang berusaha untuk mencapai makna, tujuan, dan keterhubungan dengan diri sendiri, orang lain, dan akhirnya Tuhan (MacKnee dalam Ullery, 2004). Hasil penelitian Rivero (dalam Ghufroon & Risnawita, 2015) terhadap mahasiswa menyimpulkan bahwa siswa dengan tingkat kesejahteraan spiritual, kemantapan tujuan serta kepuasan hidup yang tinggi akan memiliki tingkat tanggungjawab pribadi yang lebih tinggi, percaya bahwa siswa memiliki kontrol langsung pada hasil dalam kehidupannya, memiliki kontrol atas lingkungan yang lebih baik serta mempunyai kekhawatiran, ketegangan ketakutan dan kegelisahan yang lebih rendah, dan cenderung secara fisik sehat daripada teman sebayanya yang mempunyai kesejahteraan spiritual, kemantapan tujuan serta kepuasan hidup lebih rendah.

Agama juga melibatkan pencarian spiritual, seperti yang dilakukan dalam suatu kelompok (sebuah komunitas religius) untuk mencapai tujuan yang bersifat tidak inheren secara spiritual, seperti peluang untuk berinteraksi sosial atau keuntungan finansial

(Bridges dan Moore, 2002). Suatu penelitian menemukan bahwa pada kebanyakan variabel seksualitas, spiritualitas dan religiusitas secara signifikan bisa membentuk nilai dalam kepribadian, sehingga menonjolkan kekuatan dari hubungan ini. Ini adalah temuan penting untuk spiritualitas, karena menunjukkan bahwa kekuatan relatif dari iman seseorang (bukan hanya mereka kehadiran agama) adalah terkait dengan bagaimana orang berpikir dan berperilaku dalam domain seksual (Murray dkk, 2007).

Dari fenomena dan hasil penelitian yang telah dijabarkan di atas, peneliti tertarik untuk meneliti tentang hubungan antara spiritualitas dengan perilaku seksual pada remaja.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan desain penelitian korelasional. Penelitian korelasional adalah penelitian yang dirancang untuk menentukan tingkat hubungan variabel-variabel yang berbeda dalam suatu populasi (Umar, 2009). Pada penelitian ini peneliti ingin melihat hubungan antara spiritualitas dengan perilaku seksual pada remaja.

Sebelum melakukan penelitian, peneliti mempersiapkan skala ukur yang diadaptasi dan telah disetujui oleh dosen pembimbing, yaitu ibu Tesi Hermaleni, juga telah

mendapat perlakuan *expert judgement* oleh tiga dosen yaitu pak Zulmi Yusra, pak Mario Pratama, dan pak Zulian Fikry.

Selanjutnya peneliti melakukan uji coba penelitian di SMKS Pembina Bangsa Bukittinggi dengan subjek berjumlah 44 orang untuk menguji validitas dan reliabilitas dari alat ukur skala spiritualitas. Setelah itu peneliti menemukan 6 aitem yang tidak valid dari 29 jumlah aitem secara keseluruhan. Nomor aitem yang tidak valid adalah 4, 9, 11, 16, 18, dan 23. Jadi, total aitem yang valid kini sejumlah 23 aitem. Hal tersebut disebabkan karena nilai $r < 0,25$. Skor validitas aitem pada spiritualitas bergerak dari -0,262 hingga 0,565.

Adapun reliabilitas dari skala spiritualitas adalah sebesar 0,791 yang berada dalam rentang 0 sampai 1. Skala spiritualitas telah mendekati angka 1 sehingga telah memenuhi syarat untuk digunakan sebagai alat ukur dalam penelitian.

Dalam penelitian ini yang akan menjadi populasi adalah remaja berusia 13 sampai 18 tahun yang berdomisili di beberapa desa di Kecamatan Kebayakan, Takengon, Aceh Tengah. Populasi dalam penelitian ini berjumlah 335 orang dan jumlah sampel pada penelitian ini adalah sekitar 44 orang. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik *purposive sampling*.

Penelitian ini menggunakan instrumen yang berbentuk skala. Skala yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu adaptasi skala spiritualitas dan adaptasi skala perilaku seksual. Skala Perilaku Seksual disusun oleh peneliti berdasarkan bentuk-bentuk perilaku seksual, yaitu memegang, berpelukan, ciuman, petting, seks oral, dan bersenggama. Item berupa pernyataan dengan empat pilihan respon yaitu: Tidak Pernah (TP), pernah (P), Sering (SR) dan Sangat Sering (SSR).

Skala spiritualitas dibuat berdasarkan 5 dimensi yaitu: orientasi kognitif menuju spiritualitas, pengalaman/dimensi fenomenologis, kesejahteraan eksistensi, keyakinan paranormal, dan kereligiusan. Skala ini terdiri dari 4 alternatif jawaban,

yaitu sangat setuju (SS), setuju (S), tidak setuju (TS), dan sangat tidak setuju (STS) dengan skor aitem favorable yaitu 4-1 dan aitem unfavorable yaitu 1-4.

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah *product moment* yang bertujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan yang signifikan antara variabel satu dengan yang lain (Yusuf, 2005).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Deskripsi data dalam penelitian ini terdiri dari rerata empirik dan rerata hipotetik penelitian yang diperoleh melalui skala spiritualitas dan skala perilaku seksual. Selanjutnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Variabel	Skor Hipotetik				Skor Empirik			
	Min	Max	Mean	SD	Min	Max	Mean	SD
Perilaku Seksual	0	918,3	459,15	153,05	48,8	681,4	193,5	188,98
Spiritualitas	23	92	57,5	11,5	49	78	66,14	6,23

Tabel 1. Rerata hipotetik dan rerata empirik spiritualitas dan perilaku seksual

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa rerata empirik subjek penelitian lebih kecil daripada skor rerata hipotetik penelitian. Sehingga dapat disimpulkan bahwa secara umum tingkat perilaku seksual pada subjek penelitian lebih rendah daripada tingkat populasi pada umumnya. Sedangkan pada spiritualitas, dapat dilihat bahwa rerata empirik spiritualitas lebih besar daripada skor rerata hipotetik pada subjek penelitian.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa tingkat perilaku seksual pada subjek penelitian lebih tinggi daripada tingkat populasi pada umumnya.

Rerata hipotetik dan rerata empirik spiritualitas berdasarkan aspek menyebutkan bahwa rentang spiritualitas yang paling tinggi pada remaja di kecamatan Kebayakan adalah aspek orientasi kognitif menuju spiritualitas. Sedangkan rentang spiritualitas

terendah adalah keyakinan paranormal. Sedangkan rerata hipotetik dan rerata empirik perilaku seksual berdasarkan aspek menyebutkan bahwa rentang perilaku seksual yang paling tinggi pada remaja di kecamatan Kebayakan adalah aspek memegang. Sedangkan rentang perilaku seksual terendah adalah *petting*.

Kategorisasi subjek pada spiritualitas menunjukkan bahwa secara umum dapat disimpulkan bahwa subjek memiliki tingkat spiritualitas yang tinggi. Sedangkan kategorisasi subjek pada perilaku seksual menunjukkan bahwa secara umum subjek memiliki tingkat perilaku seksual yang sangat rendah. Kategorisasi subjek pada spiritualitas dapat dilihat bahwa pada aspek memegang, subjek berada pada kategori sangat rendah yang artinya sebagian besar subjek tidak pernah melakukan perilaku seksual berupa sentuhan, belaian dan remasan pada tangan, tubuh, payudara, pantat, dan kelamin pasangan. Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil penelitian, perilaku yang paling banyak dilakukan oleh subjek adalah perilaku memegang pipi, dagu, dan meremas dada pasangan.

Pada aspek berpelukan, subjek berada pada kategori sangat rendah yang artinya sebagian besar subjek tidak pernah melakukan perilaku seksual berupa rangkulan tubuh dengan tangan. Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil penelitian, perilaku yang paling banyak dilakukan oleh

subjek adalah perilaku merangkul bahu pasangan dari samping dan merangkul pinggang dari samping dan dari belakang.

Pada aspek ciuman, subjek berada pada kategori sangat rendah yang artinya sebagian besar subjek tidak pernah melakukan perilaku seksual berupa sentuhan bibir dengan pipi, bibir, lidah, dan dada. Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil penelitian, perilaku yang paling banyak dilakukan oleh subjek adalah mencium bibir dengan bibir dan lidah, juga memegang pantat pasangan.

Pada aspek *petting*, subjek berada pada kategori sangat rendah yang artinya sebagian besar subjek tidak pernah melakukan perilaku seksual berupa saling menempelkan alat kelamin terhadap pasangan. Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil penelitian, perilaku yang paling banyak dilakukan oleh subjek adalah saling menempelkan alat kelamin dengan pasangan tanpa membuka pakaian.

Pada aspek seks oral, subjek berada pada kategori sangat rendah yang artinya sebagian besar subjek tidak pernah melakukan perilaku seksual berupa menyentuh alat kelamin pasangan dengan menggunakan mulut. Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil penelitian, perilaku yang paling banyak dilakukan oleh subjek adalah mencium alat kelamin pasangan.

Pada aspek bersenggama, subjek berada pada kategori sangat rendah yang artinya

sebagian besar subjek tidak pernah melakukan hubungan intim terhadap pasangan. Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil penelitian, perilaku yang paling banyak dilakukan oleh subjek adalah berhubungan kelamin tanpa menggunakan alat kontrasepsi.

Kategorisasi subjek pada spiritualitas dapat dilihat bahwa aspek orientasi kognitif menuju spiritualitas berada pada kategori tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa subjek memiliki keyakinan, sikap, dan persepsi tentang pentingnya spiritualitas yang tinggi. Berikutnya pada aspek pengalaman/dimensi fenomenologis diperoleh skor dengan kategori sedang. Hal ini menunjukkan bahwa subjek memiliki wujud pengalaman dari spiritualitas yang sedang.

Pada aspek kesejahteraan Eksistensial berada pada kategori tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa subjek memiliki arti makna dan tujuan eksistensi dari spiritualitas yang tinggi. Selanjutnya pada aspek keyakinan paranormal, skor yang telah didapatkan berada pada kategori tinggi. Hal tersebut menunjukkan bahwa subjek memiliki keyakinan adanya fenomena dalam bidang paranormal yang tinggi.

Pada aspek kereligiusan terdapat skor yang berada pada kategori sangat tinggi. Hal tersebut menunjukkan bahwa subjek memiliki wujud spiritualitas melalui sarana agama yang sangat tinggi.

Hasil dari uji normalitas sebaran variabel spiritualitas di peroleh nilai K-SZ sebesar 0,560 dan nilai Asymp. Sig (2-tailed) sebesar 0,952 ($p > 0,05$). Variabel perilaku seksual diperoleh nilai K-SZ sebesar 0,768 dan nilai Asymp. Sig (2-tailed) sebesar 0,001 ($p < 0,05$).

Berdasarkan hasil tersebut, uji normalitas menunjukkan bahwa variabel spiritualitas dalam penelitian ini berdistribusi normal dan variable perilaku seksual berdistribusi tidak normal. Namun penelitian ini bisa dianalisis dengan statistik parametrik karena telah memenuhi syarat. Sedangkan nilai linieritas pada spiritualitas dengan perilaku seksual didapatkan $F = 1,070$ kemudian hasil pengolahan diperoleh $p = 0,434$ ($p > 0,05$). Berdasarkan nilai-nilai yang diperoleh maka dapat disimpulkan bahwa data penelitian spiritualitas dan perilaku seksual dalam penelitian ini memiliki korelasi yang linier.

Berdasarkan hasil analisis korelasi tentang hubungan spiritualitas dengan perilaku seksual diperoleh koefisien korelasi sebesar $r = 0,177$ dengan $p = 0,251$ ($p > 0,01$) menandakan hipotesis ditolak. Hal tersebut menunjukkan tidak adanya hubungan antara spiritualitas dengan perilaku seksual pada remaja.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan

antara spiritualitas dengan perilaku seksual pada remaja. Jika dilihat dari hasil data penelitian, diketahui bahwa remaja di Kebayakan memiliki tingkat spiritualitas yang cukup tinggi dan perilaku seksual yang sangat rendah dibandingkan populasi pada umumnya.

Terjadinya ketidaksesuaian hasil penelitian dengan hipotesis disebabkan karena selain spiritualitas, ada banyak faktor lain yang menyebabkan adanya perilaku seksual. Selain itu, adanya kemungkinan "*faking good*" yang dilakukan oleh subjek. Karena pernyataan-pernyataan yang diuraikan pada angket perilaku seksual terbilang tabu untuk dibicarakan di tengah masyarakat. Sehingga ada beberapa subjek yang mengaku tidak mengisi semuanya dengan jujur.

Berdasarkan hasil penelitian, telah ditemukan bahwa perilaku seksual subjek seluruhnya berada pada kategori sangat rendah. Hal tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar subjek tidak pernah melakukan perilaku seksual dan selebihnya pernah melakukan perilaku seksual.

Subjek rata-rata memiliki perilaku seksual yang sangat rendah dan juga memiliki spiritualitas yang rata-rata berkategorikan tinggi. Namun hal tersebut tidak membuktikan adanya hubungan antara spiritualitas dengan perilaku seksual pada remaja sebagai variabel kendali. Pada penelitian ini dapat disimpulkan bahwa tidak

terdapat hubungan antara spiritualitas dengan perilaku seksual sebagai variabel kendali pada remaja di kecamatan Kebayakan.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan hipotesis mengenai hubungan antara spiritualitas dengan perilaku seksual pada remaja, maka dapat diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Spiritualitas pada subjek berada pada kategori tinggi.
2. Perilaku seksual pada subjek penelitian berada pada kategori sangat rendah.
3. Tidak terdapat hubungan antara spiritualitas dengan perilaku seksual pada remaja di kecamatan Kebayakan, Takengon, Aceh Tengah.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti memiliki saran sebagai berikut:

1. Bagi Subjek/Remaja

Semakin canggihnya teknologi di era modern dan mudahnya mengakses internet membuat para remaja bisa menyaksikan hal-hal yang berkaitan dengan perilaku seksual di dunia maya. Sehingga hal tersebut bisa menjadi contoh bagi para remaja untuk melakukan perilaku seksual di dunia

nyata. Jadi para remaja disarankan untuk dapat memanfaatkan teknologi dengan lebih bijak. Selain itu, para remaja juga diharapkan agar dapat memilah-milah teman dalam pergaulan. Oleh karena itu, peneliti mengharapkan para remaja agar dapat meningkatkan spiritualitas diri. Sedikit banyaknya dapat membentengi diri dari pengaruh buruk.

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya diharapkan agar lebih dapat meyakinkan subjek mengenai kerahasiaan data agar subjek dapat menjawab kuesioner secara lebih jujur dan terbuka. Selain itu disarankan juga untuk mempertimbangkan variabel-variabel lain yang berhubungan dengan perilaku seksual untuk mengetahui faktor-faktor lain yang mempengaruhi.

DAFTAR RUJUKAN

- Bridges, L. J, & Moore, K. A. 2002. *Religion and Spirituality In Childhood and Adolescence*. Trends Child.
- Gentry, J. H, & Campbell M. 2002. Reference for Professionals: *Developing Adolescents*. Washington DC: American Psychological Association.
- Ghufron, M. Nur, dan Risnawita, S. Rini. 2015. Prosiding Seminar Nasional Psikologi Educational Wellbeing: *Sejahtera Secara Spiritual Dengan Pendidikan Agama*. Kudus: Badan Penerbit Universitas Muria Kudus.
- Hurlock, E. B. 1980. *Psikologi Perkembangan (Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan Edisi Kelima)*. Jakarta: Erlangga.
- Santrock, J. W. 2003. *Adolescence Perkembangan Remaja*. Jakarta: Erlangga.
- Kirby, D. *The Impact of Sex Education on The Sexual Behaviour of Young People*. New York: Department of Economic and Social Affairs.
- Kementerian Kesehatan RI. Infodatin: *Situasi Kesehatan Reproduksi Remaja*. Jakarta Selatan: Pusat Data dan Informasi.
- Luquis, R. R. 2011. *Religiosity, Spirituality, Sexual Attitudes, and Sexual Behaviors Among College Students*. J Relig Health, 51.
- Major, B, dkk. 2009. *Abortion and Mental Health (Evaluating the Evidence)*. American Psychologist, Vol. 64, No. 9, 863–890.
- Murray, K. M., Ciarrocchi, J. W., & Murray-Swank, N. A. 2007. *Spirituality, Religiosity, Shame and Guilt as Predictors Of Sexual Attitudes and Experiences*. Journal Of Psychology And Theology, Vol. 35, No. 3, 222-234.
- Ullery, E. K. 2004. *Consideration of a Spiritual Role in Sex and Sex Therapy*. The Family Journal: Counseling and Therapy For Couples and Families, Vol. 12, No. 1, 78-81.

Umar, H. 2009. *Metode Penelitian Untuk Skripsi dan Tesis Bisnis (Edisi Kedua)*. Jakarta: Rajawali Pers.

Yusuf, M. 2010. *Metodologi Penelitian: Dasar-Dasar Penyelidikan Ilmiah*. Padang: UNP Press.